

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Laporan Tugas Akhir

“PERANCANGAN KAWASAN IBADAH DI PERUMAHAN RAJEG, TANGERANG- BANTEN DENGAN PENDEKATAN *ECO-ARCHITECTURE*”.

1.2 Definisi Judul

Definisi Judul dari “PERANCANGAN KAWASAN IBADAH DI PERUMAHAN RAJEG, TANGERANG- BANTEN DENGAN PENDEKATAN *ECO-ARCHITECTURE*”, adalah:

a) Definisi Perancangan.

Perancangan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menganalisis, menilai memperbaiki dan menyusun suatu sistem, baik sistem fisik maupun non fisik yang optimum untuk waktu yang akan datang dengan memanfaatkan informasi yang ada. (B. Agung Arif, 2013).

b) Definisi Kawasan Ibadah

Merupakan suatu daerah atau wilayah yang mempunyai ciri tertentu, seperti beberapa tempat ibadah yang dibangun atau berdiri pada satu area/tempat.

c) Definisi Perumahan

Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang di lengkapi dengan prasarana dan sarana (F. Fansuri, 2017).

d) Definisi Rajeg

Rajeg adalah sebuah kota kecamatan di kabupaten Tangerang, Provinsi Banten Indonesia.

e) Definisi Dengan

Merupakan kata penghubung untuk menyatakan keselarasan (kesamaan, kesesuaian), (Ebta Setiawan, 2019).

f) Definisi Pendekatan

Dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Akhmad Sudrajat, 2008).

g) Definisi *Eco-Architecture*

Merupakan ilmu perancangan sebagai ilmu teknik yang dialihkan kepada arsitektur kemanusiaan yang memperhitungkan juga keselarasan dengan alam dan kepentingan manusia sebagai penghuninya seperti, pembangunan rumah atau tempat tinggal sebagai kebutuhan kehidupan manusia dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan alamnya (Agripino Guterres, 2010).

Dengan demikian kesimpulan dari pengertian judul “Perancangan Kawasan Ibadah Di Perumahan Rajeg, Tangerang- Banten Dengan Pendekatan *Eco-Architecture*” adalah pembangunan sebuah tempat peribadatan baik Masjid, Gereja/Kapel, Pura dan Vihara dengan jarak yang berdekatan/berderet (satu area/lingkungan) serta penerapan langgam *Eco-Architecture* (konsep hubungan dengan manusia, bangunan itu sendiri dan lingkungan alamnya) sehingga menjadi kawasan yang memiliki fungsi-

sebagai peribadahan masing-masing agama di Perumahan Rajeg, Kota Tangerang- Banten.

1.3 Latar Belakang

Semangat toleransi dan keberagaman sebenarnya telah menjadi spirit masyarakat sebelum Indonesia merdeka. Bukti dari dari toleransi ini terlihat dalam mencapai kemerdekaan yang dipelopori dan diusahakan oleh semua suku, agama, ras, dan antar golongan (*sara*) pada saat itu. Kendati demikian, konflik bernuasa (*sara*) juga pernah dialami oleh masyarakat Indonesia. Akibatnya, sebagian anggota masyarakat mengalami korban jiwa, kehilangan harta benda, dan trauma psikologis sampai saat ini. Keberagaman yang menjadi keunikan dan kearifan lokal bangsa Indonesia tercederai oleh ulah segelintir orang atau sekelompok masyarakat yang tidak senang keberagaman (Waruwu dan Pramono, 2018).

Penyebab lain terjadinya konflik antar umat beragama di Indonesia adalah lahirnya kebijakan pemerintah yang terlalu dalam mencampuri praktik keagamaan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat seharusnya bersinergi dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama di seluruh wilayah Indonesia. Kebijakan pemerintah tentang pembatasan pembangunan tempat ibadah dengan syarat yang beragam merupakan salah satu pemicu intoleransi di Indonesia. Kelompok mayoritas berpeluang untuk membatasi umat lain membangun tempat ibadah dan menjalankan keyakinan agamanya (Waruwu dan Pramono, 2018).

Oleh sebab itu, Surat Keputusan Bersama (KPB) menteri tentang persyaratan pembangunan tempat ibadah harus ditarik kembali atau direvisi, sehingga tidak menjadi alat bagi individu atau kelompok tertentu untuk memecah belah bangsa Indonesia yang beragam tersebut (Waruwu, 2018). Apabila pemerintah salah dalam kebijakannya maka masyarakat pasti mengalami konflik yang berkepanjangan seperti saat-

ini. Peraturan tentang pendirian tempat ibadah dengan segala persyaratannya menjadi alat bagi sekelompok masyarakat untuk menindas umat lain yang berbeda agama atau keyakinan dengannya.

Menurut Fajar Restu, 2018 di Tangerang sendiri memang belum ramah soal Hak Asasi Manusia. Salah satunya adanya surat larangan beribadah di Rajeg (2017) Tangerang, menjadi fakta jika kita masih saling mencederai hak individu manusia. Selain itu, Intoleransi kembali terjadi di kampung Kebon Baru, Desa Babat Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang (2018). Seorang Biksu harus terusir karena dianggap meresahkan warga dan harus menerima kenyataan pahit jika persatuan dapat dipecah belah karena perbedaan agama. Hal ini terkait rencana kebaktian umat Buddha yang hendak melakukan tebar ikan di Kampung Kebon Baru dan mendapat penolakan dari warga sekitar. Bahkan Biksu tersebut diminta angkat kaki karena diduga akan membuat warga berpindah agama dan memeluk agama Buddha.

Fajar Restu, 2018 dalam artikelnya juga menyampaikan bahwa pada dasarnya negara Indonesia mempunyai dasar hukum yang melindungi kebebasan beragama yakni Undang- Undang Pasal 28 E ayat 1 yang berbunyi:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.

Namun kembali lagi, aturan hanya sebuah aturan dan segelintir orang tak menaatinya, tentu akan berdampak buruk dan merugikan bagi yang didiskriminasi haknya. Jika kegiatan beribadah saja dilarang, hal ini sangatlah miris. Bagaimana mungkin kita masih mengakui ada 6 agama jika beribadah saja masih menimbulkan saling kecurigaan yang berdampak pada perpecahan (Fajar Restu, 2018).

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin menurut Kecamatan di Kabupaten Tangerang, 2016

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
<i>Subdistrict</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>Total</i>	<i>Sex Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Cisoka	48 693	45 423	94 116	107,20
2 Solear	46 385	44 561	90 946	104,09
3 Tigaraksa	79 151	75 746	154 897	104,50
4 Jambe	23 082	21 891	44 973	105,44
5 Cikupa	144 465	135 320	279 785	106,76
6 Panongan	69 678	67 247	136 925	103,62
7 Curug	107 190	100 716	207 906	106,43
8 Kelapa Dua	113 095	114 687	227 782	98,61
9 Legok	63 011	58 566	121 577	107,59
10 Pagedangan	60 003	57 314	117 317	104,69
11 Cisauk	42 261	40 680	82 941	103,89
12 Pasar Kemis	167 023	161 432	328 455	103,46
13 Sindang Jaya	47 929	46 044	93 973	104,09
14 Balaraja	67 827	63 739	131 566	106,41
15 Jayanti	36 956	35 768	72 724	103,32
16 Sukamulya	33 548	32 363	65 911	103,66
17 Kresek	33 319	32 340	65 659	103,03
18 Gunung Kaler	26 389	26 054	52 443	101,29
19 Kronjo	31 434	30 055	61 489	104,59
20 Mekar Baru	19 607	18 567	38 174	105,60
21 Mauk	42 129	40 639	82 768	103,67
22 Kemiri	22 896	21 081	43 977	108,61
23 Sukadiri	29 101	27 098	56 199	107,39
24 Rajeg	87 610	83 987	171 597	104,31
25 Sepatan	61 293	57 239	118 532	107,08
26 Sepatan Timur	48 717	46 212	94 929	105,42
27 Pakuhaji	58 728	55 789	114 517	105,27
28 Teluknaga	83 553	79 623	163 176	104,94
29 Kosambi	84 029	78 212	162 241	107,44
<i>Jumlah/Total</i>	1 779102	1 698 393	3 477 495	104,75

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang, 2018)

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Di Anut Di Kabupaten Tangerang.

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	2,667,088 Jiwa
2.	Kristen	80,858 Jiwa
3.	Katolik	29,924 Jiwa
4.	Hindu	1,911 Jiwa
5.	Buddha	48,123 Jiwa
6.	Kong Hu Cu	1,052 Jiwa

(Sumber: Ardilamadi, 2010)

Perencanaan dan perancangan kawasan ibadah di perumahan Rajeg, Tangerang ini dilakukan untuk kepentingan umat beragama, seperti agama Islam beribadah di Masjid, agama Kristen (Protestan) beribadah di Gereja, agama Kristen (Katolik) beribadah di Gereja/Kapel, agama Hindu beribadah di Pura dan agama Buddha beribadah di Vihara. Melalui pendekatan *Eco-Architecture* yaitu metode perancangan yang memperhatikan keselarasan manusia sebagai pengguna dengan bangunan dan alam atau lingkungan.

Tujuannya adalah agar setiap umat beragama baik yang berada di kawasan tersebut maupun dari kawasan lain dapat beribadah bersama. Keberadaan kawasan ibadah ini diharapkan akan sangat membantu masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang sekaligus belajar menerima kehadiran orang lain yang berbeda agama dengannya. Konsep pemikiran ini tentu tidak terlepas dari pemahaman bahwa semua umat beragama mencintai perdamaian serta saling menghormati dan menyayangi.

Kota Rajeg sendiri merupakan lokasi yang masih memiliki nilai intoleransi yang tinggi terlihat dari ketidak harmonisnya masyarakat dalam kehidupan beragama (masih kurang menerima kehadiran orang lain yang berbedagama dengannya). Selain itu masyarakat di kota Rajeg sendiri membutuhkan tempat peribadahan karena saat ini masyarakat masih menggunakan perumahan mereka masing-masing untuk melaksanakan peribadahan, hal tersebutlah yang menjadikan permasalahan intoleransi, karena penghuni perumahan lainnya merasa terganggu.

Sedangkan terdapat sebuah teori dari Waruwu, 2017 yaitu , dengan adanya tempat ibadah yang saling berdampingan, maka akan dapat mengurangi dan bahkan meniadakan konflik yang pernah terjadi selama ini di Indonesia. Apabila kegiatan ibadah berlangsung secara bersamaan maka umat beragama saling mengerti dan menjaga keamanan di sekitar kawasan tempat peribadatan tersebut, sedangkan tempat ibadah yang berjauhan akan sangat rawan atau rentan dengan konflik.

Definisi *Eco-Architecture* adalah keselarasan antara bangunan dengan alam sekitarnya, atau biasa disebut arsitektur yang berwawasan lingkungan. *Eco-Architecture* dalam pembangunannya berwawasan lingkungan, dimana memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin (Abdul Azis Muslim, 2018). Sejauh ini perkembangan teknologi yang terjadi di negara-negara maju memang cukup signifikan. Mereka sanggup menciptakan berbagai produk teknologi tinggi untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya ialah teknologi pada rumah-rumah mereka yang memanfaatkan potensi/energi pada kawasan tempat mereka tinggal untuk dijadikan sebagai sumber energi (Muhammad Arlex Salahudin, 2012).

Alasan menerapkan pendekatan *Eco-Architecture* pada masing-masing bangunan adalah supaya bangunan saling bersinergi dalam satu kawasan, melihat *Eco-Architecture* adalah berwawasan lingkungan, sehingga penggunaannya pun juga mengikuti keselarasan lingkungan tersebut.

Inilah yang penulis pahami dari konsep *Eco-Architecture* dimana pembangunan yang dilakukan senantiasa ramah lingkungan, memanfaatkan potensi dan alam untuk dapat menunjang keberlanjutan (*sustainability*) hidup di masa- depan. Dengan demikian perancangan kawasan ibadah di perumahan Rajeg, Tangerang- Banten ini diharapkan dapat memberikan nilai positif bagi manusia sebagai pengguna dan lingkungannya.

1.4 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan yang menjadi pokok permasalahan sebagai berikut:

- a) Bagaimana perancangan desain kawasan ibadah yang akan menjadi fungsi sebagai tempat peribadatan bagi masing-masing umat beragama?
- b) Bagaimana penerapan desain bangunan dengan pendekatan *Eco-Architecture* pada masing-masing bangunan peribadatan?

1.5 Tujuan dan Sasaran

1.5.1 Tujuan

Adapun tujuan dari karya tulis ini adalah sebagai berikut :

- a) Merencanakan kawasan ibadah yang akan menjadi fungsi sebagai tempat peribadatan bagi masing-masing umat beragama.
- b) Merencanakan bangunan peribadatan dengan pendekatan langgam *Eco-Architecture*.

1.5.2 Sasaran

- a) Terciptanya desain kawasan ibadah yang akan menjadi fungsi sebagai tempat peribadatan bagi masing-masing umat beragama.
- b) Tersusunnya konsep desain bangunan peribadatan dengan langgam *Eco-Architecture*.

1.6 Metode Kerja

Metode perancangan yaitu proses dalam merancang bangunan, meliputi pengumpulan data, analisis, sintesis konsep, *drawing*. Dalam perancangan arsitektur data dan fakta merupakan suatu hal yang menjadi dasar atau sumber ide dalam perancangan.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk menyelesaikan proses perancangan, maka perlu dilakukan metode pengumpulan data sebagai berikut :

- a) Studi Literatur, yaitu dengan melakukan penelusuran pustaka yang selengkap-lengkapnya mengenai semua referensi yang terkait dengan perancangan ini yaitu melakukan tinjauan melalui informasi-informasi dari internet, jurnal atau dari buku-buku guna mendapatkan fakta – fakta dan data-data terkait perancangan tersebut.

1.6.2 Metode Pengolahan Data/Analisis

Analisis adalah suatu proses berupa pengamatan, pemilihan yang berdasarkan kriteria-kriteria dan menghasilkan alternatif atau solusi spesifik berdasarkan proyek, tapak, tema yang bersifat ilmiah. Dalam karya tulis ini, Penulis menggunakan metode *MAN* (Manusia-

sebagai pengguna), *BANG* (Bangunan), dan *LING* (Lingkungan) sebagai metode pengolahan data, diantaranya:

a) Analisis Pengguna (*MAN*)

Menjelaskan kegiatan pengguna dan keadaan ruang dari bangunan yang akan dirancang, meliputi:

- Kebutuhan ruang
- Hubungan ruang
- Besaran ruang
- Sirkulasi
- *Zoning*
- Karakteristik ruang serta keadaan dalam ruang baik pencahayaan maupun penghawaannya.

b) Analisis Bangunan (*BANG*)

Pada analisis ini membahas tentang fungsi-fungsi bangunan yang akan dirancang, baik fungsi primer sampai fungsi sekundernya, meliputi:

- Analisis Bentuk
Pada analisis bentuk akan dibahas mengenai bentuk fisik dari bangunan, mulai dari fasad dan ornamennya. Bentuk yang dibuat harus sesuai dengan tema ataupun konsep yang telah dipilih.
- Analisis Struktur
Pada analisis struktur akan dibahas mengenai alternatif-alternatif struktur yang sesuai dengan bentuk, fungsi dan tema yang digunakan.

➤ Analisis Utilitas

Analisis utilitas dipengaruhi oleh fungsi dan tema bangunan yang akan dirancang, dalam analisis ini akan menjelaskan tentang system utilitas yang akan digunakan dalam bangunan yang dirancang sehingga mampu mengakomodir kebutuhan yang ada.

c) Analisis Tapak/Lingkungan (*LING*)

Analisis lingkungan berisi tentang masalah yang berada dalam tapak, kemudian dipecahkan dan menghasilkan alternatif-alternatif desain.

Adapun analisis tapak meliputi:

- Bentuk dan dimensi,
- Batas,
- Topografi,
- Iklim (orientasi matahari, curah hujan dan kecepatan angin),
- Potensi yang ada dalam tapak,
- Aksesibilitas atau pencapaian,
- View (pandangan),
- Kebisingan dan
- Sirkulasi.

1.6.3 Sintesis/Konsep

Konsep arsitektur adalah suatu gagasan yang digeneralisasikan yang pada awalnya didorong oleh analisis yang telah dilakukan. Konsep dalam arsitektur biasanya dipikirkan termasuk pada tahap rancangan skematik dari proses perancangan.

Untuk memperoleh konsep yang baik terdapat beberapa sumber yang dapat digunakan, diantaranya:

- a) Membaca sepintas dari buku atau jurnal
- b) Mempelajari bangunan sejenis atau studi banding (literatur)
- c) Membuat rincian tentang permasalahan yang ada atau analisis.

Pada perancangan ini diterapkan beberapa sub-konsep, yaitu:

- a) Konsep dasar, pada perancangan ini konsep dasar perancangan yang digunakan adalah konsep *Eco-Architecture* dengan cara menerapkannya kedalam bangunan, baik pada bentuk tapak, system sirkulasi, system penghawaan dan pencahayaan, material yang digunakan oleh bangunan, system struktur serta system utilitasnya.
- b) Konsep tapak sendiri meliputi konsep penataan masa, konsep batas tapak, konsep aksesibilitas, konsep ruang terbuka, konsep sirkulasi pada tapak (sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan, konsep penghawaan serta konsep pencahayaan.
- c) Konsep bentuk dalam perancangan ini meliputi bentuk tampilan untuk fasade serta konsep masa bangunan.
- d) Konsep ruang terbagi menjadi 4 (empat), yaitu konsep hubungan antar ruang, konsep sirkulasi dalam bangunan, konsep suasana ruang dan konsep material ruang.
- e) Konsep struktur dalam perancangan ini meliputi struktur pondasi, struktur kolom, dstruktur dinding serta struktur atap.
- f) Konsep utilitas meliputi konsep system pencahaan air bersih, system pembuangan air kotor, system elektrikal, system penganggungan dan pencegahan kebakaran,, system penangkal petir.

1.7 Kerangka Pembahasan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan intisari ruang lingkup isi dari seluruh tulisan serta latar belakang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan umum yang menceritakan sejarah, lokasi perancangan, aturan umum yang terkait dan membahas tinjauan tema yang dipakai serta membahas tinjauan khusus yang lebih spesifik dibandingkan tinjauan umum.

BAB III STUDI LAPANGAN

Bab ini berisi tentang data dari beberapa bangunan pasar yang dijadikan objek kajian, analisa atau perbandingan antara objek kajian dan temuan yang didapatkan.

BAB IV ANALISA PERANCANGAN

Bab ini berisi Analisa tapak, Analisa fungsi, Analisa pengguna, Analisa ruang, Analisa bentuk, Analisa struktur, analisis utilitas.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang konsep perancangan seperti konsep dasar, konsep tapak, konsep masa, konsep ruang, konsep struktur dan konsep utilitas bangunan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang hasil kajian yang berupa konsepsi yang akan digunakan sebagai konsep perancangan..

1.8 Kerangka Berfikir

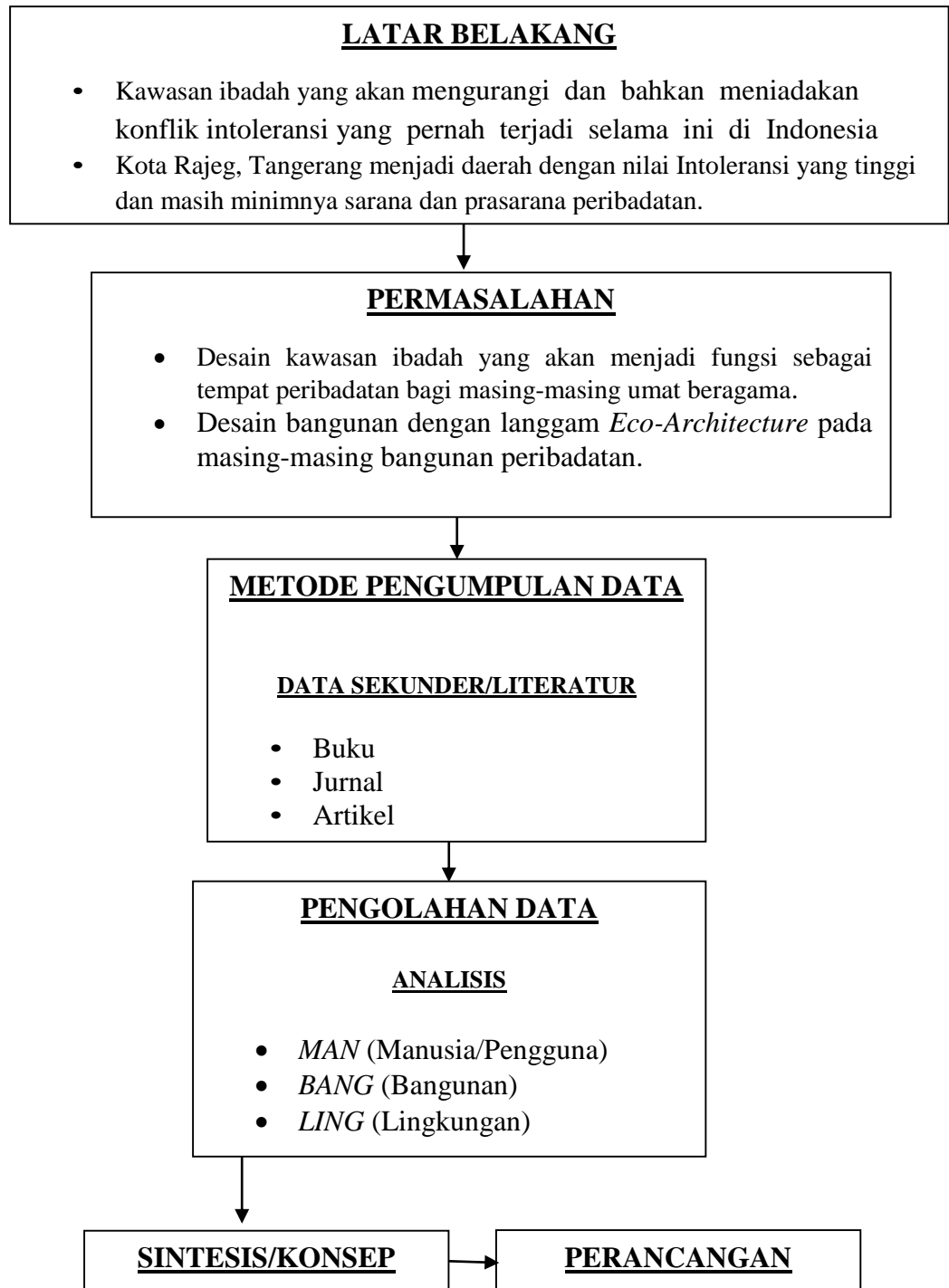


Diagram 1.1 Kerangka Berfikir

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)